

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru telah dilaksanakan secara terarah dan konsisten sejak tahun 2011 hingga saat ini, meskipun sebagian besar proses perencanaannya masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara tertulis. Ditinjau dari pendekatan sistem, perencanaan dakwah majelis telah memenuhi kelima unsur utama, yaitu *input*, proses, *output*, *outcome*, dan *feedback*, dengan tingkat formalisasi yang bervariasi pada masing-masing unsur.

Pertama, dari sisi *input*, perencanaan dakwah majelis didukung oleh jamaah yang beragam dengan jumlah antara 40 hingga 80 orang per kegiatan rutin, sumber daya manusia yang terdiri dari pimpinan, pengurus, dan anggota aktif, pendanaan dari iuran sukarela dan hasil kegiatan undangan, serta media dakwah berupa sholawat, rebana, *sound system*, dan platform media sosial. Meskipun komponen *input* ini tersedia dan dimanfaatkan dengan baik, identifikasi kebutuhan spiritual jamaah masih bersifat umum dan belum didasarkan pada pemetaan yang sistematis. Ketiadaan anggaran tertulis juga menjadi kelemahan yang berpotensi memengaruhi kemampuan majelis dalam merencanakan pengembangan kegiatan dakwah ke depan.

Kedua, dari sisi proses, perencanaan dakwah dilakukan melalui musyawarah antara pimpinan, pengurus, dan anggota yang mencakup pembagian tugas, penentuan materi sholawat, dan koordinasi teknis. Proses ini terbukti efektif dalam menghasilkan kegiatan yang konsisten dan adaptif terhadap berbagai jenis permintaan. Namun demikian, tidak adanya dokumentasi tertulis dari hasil musyawarah dan standar proses perencanaan yang belum seragam di seluruh jenis kegiatan merupakan kelemahan yang perlu segera diperbaiki untuk menjamin keberlangsungan dakwah jangka panjang.

Ketiga, dari sisi *output*, perencanaan dakwah majelis menghasilkan capaian yang sangat signifikan, meliputi kegiatan rutin malam Jumat sekitar 52 kali dalam setahun, kegiatan undangan minimal empat kali dalam sepekan atau sekitar 208 kegiatan dalam setahun, kegiatan keagamaan tahunan, serta pengelolaan konten media sosial yang telah menjangkau ribuan pengikut di Instagram, TikTok, dan YouTube. Konsistensi *output* ini merupakan bukti nyata efektivitas perencanaan dakwah yang telah dijalankan. Meski demikian, belum adanya standar kualitas yang terukur untuk mengevaluasi setiap kegiatan menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti.

Keempat, dari sisi *outcome*, perencanaan dakwah majelis berhasil memberikan dampak nyata pada tiga dimensi perubahan jamaah. Dari dimensi pengetahuan, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dari dimensi sikap, tumbuhnya kecintaan kepada Nabi SAW yang dapat diukur melalui indikator seperti

konsistensi kehadiran jamaah, pertumbuhan jumlah jamaah baru, serta respons positif dari audiens mancanegara di media sosial. Dari dimensi perilaku, tampak dari terbentuknya lingkungan pergaulan yang positif, berlangsungnya kaderisasi anak-anak usia 10 hingga 14 tahun melalui pelatihan rebana, serta meluasnya jangkauan dakwah hingga ke Malaysia dan Thailand. Meskipun demikian, *outcome* tersebut lebih banyak terjadi secara alami akibat konsistensi kegiatan, dan belum sepenuhnya direncanakan secara disengaja dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal.

Kelima, dari sisi *feedback*, majelis telah memiliki mekanisme evaluasi internal dan penampungan masukan jamaah, namun kedua mekanisme ini masih bersifat informal, pasif, dan tidak terstandarisasi. Belum adanya ukuran *feedback* yang jelas, mekanisme pengumpulan masukan yang terstruktur, serta dokumentasi tindak lanjut terhadap masukan yang diterima merupakan kelemahan paling mendasar dalam sistem perencanaan dakwah majelis yang perlu mendapat perhatian serius.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru terletak pada konsistensi, komitmen, dan kemampuan adaptasi seluruh anggota dalam menjalankan visi dakwah bersama. Sementara itu, kelemahan utamanya terletak pada aspek formalisasi, dokumentasi, pengukuran *outcome*, dan mekanisme *feedback* yang belum terstruktur dengan baik. Penguatan pada aspek-aspek tersebut akan menjadi kunci bagi majelis untuk membawa

dakwahnya ke tingkat yang lebih optimal dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru disarankan untuk mulai memformalisasi proses perencanaan dakwah dengan menyusun dokumen program kegiatan secara tertulis, mencakup jadwal kegiatan tahunan, pembagian tugas yang terdokumentasi, serta catatan evaluasi setiap kegiatan. Langkah sederhana seperti notulensi hasil musyawarah dan arsip keputusan pengurus dapat menjadi titik awal yang sangat berarti, karena dokumentasi ini akan memudahkan proses regenerasi kepemimpinan dan memastikan konsistensi arah dakwah meskipun terjadi pergantian pengurus.

Selain itu, majelis juga disarankan untuk menetapkan indikator *outcome* yang lebih konkret sejak tahap perencanaan, khususnya indikator yang dapat mengukur tingkat kecintaan jamaah kepada Nabi Muhammad SAW. Indikator tersebut dapat berupa konsistensi kehadiran jamaah, jumlah permintaan tema sholawat yang masuk, pertumbuhan pengikut media sosial, serta testimoni jamaah yang dikumpulkan secara berkala. Dengan indikator yang jelas, majelis dapat mengetahui secara objektif apakah tujuan dakwah yang diharapkan benar-benar tercapai, serta mengidentifikasi aspek mana yang perlu ditingkatkan.

Dari sisi pendanaan, majelis disarankan untuk mulai merancang sumber pendanaan yang lebih berkelanjutan, misalnya melalui pengembangan unit usaha produktif atau kemitraan dengan lembaga keagamaan lain, sebagaimana yang telah disarankan oleh salah satu anggota majelis dalam temuan penelitian. Kemandirian finansial yang lebih kuat akan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi majelis untuk merencanakan pengembangan kegiatan dakwah, termasuk peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang selama ini menjadi keterbatasan.

2. Bagi Anggota Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Pengurus dan anggota majelis disarankan untuk merancang mekanisme *feedback* yang lebih terstruktur dalam setiap kegiatan dakwah. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah mengadakan sesi evaluasi singkat selama 15 hingga 20 menit setelah kegiatan rutinan selesai, di mana seluruh anggota yang bertugas mendiskusikan hal-hal yang berjalan baik dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Hasil diskusi ini sebaiknya dicatat secara sederhana dan dibahas kembali dalam musyawarah pengurus berikutnya sebagai dasar perbaikan perencanaan. Dengan cara ini, *feedback* tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas dakwah dari kegiatan ke kegiatan berikutnya.

Pengurus juga disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan media sosial dengan menetapkan jadwal unggahan yang teratur dan standar kualitas konten yang disepakati bersama. Mengingat media sosial telah terbukti menjadi sarana dakwah yang efektif dengan jangkauan

internasional, investasi dalam peningkatan kualitas konten akan berdampak langsung pada perluasan sasaran dakwah majelis. Program kaderisasi melalui pelatihan rebana untuk anak-anak dan remaja yang sudah berjalan juga disarankan untuk dikembangkan menjadi program yang lebih terstruktur dengan kurikulum dan jadwal yang jelas, sehingga regenerasi anggota majelis dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji manajemen dakwah, khususnya pada organisasi dakwah berbasis komunitas dan sholawat. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada aspek perencanaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada aspek-aspek manajemen dakwah lainnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara menyeluruh, sehingga gambaran tentang manajemen Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru menjadi lebih komprehensif.

Di samping itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas perencanaan dakwah majelis secara lebih terukur, misalnya melalui survei kepuasan jamaah atau pengukuran tingkat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW menggunakan instrumen yang tervalidasi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan ilmu manajemen

dakwah, khususnya dalam konteks majelis sholawat sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang khas di Kalimantan Selatan